

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan persaingan bebas membawa dampak yang luas bagi setiap negara di dunia untuk bersaing secara terbuka. Setiap negara saling berlomba dan mempersiapkan diri dalam hal tersebut terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Faktor sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu kunci dari keberhasilan pasar bebas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara efisien dan harus melingkupi segala bidang kehidupan. Pemerintah Indonesia dalam hal ini memberikan perhatian khusus bagi generasi muda yang merupakan penerus bangsa. (Kompas, 12 juli 2001)

Sebanyak 29% penduduk dunia terdiri atas remaja, 80% diantaranya hidup dan tinggal di Negara berkembang. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik tahun 2005, tampak 22,6% penduduk Indonesia terdiri dari Remaja. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang sangat potensial, mereka merupakan sumber daya yang diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat serta pembangunan bangsa (Kompas, 12 Juli 2001). Sejarah telah mencatat bahwa negara ini telah disusun atas jerih payah serta pengorbanan jiwa dari pemuda dan pemudi tempo dulu. Kenyataannya pada saat ini remaja juga turut berpartisipasi dalam roda pembangunan bahkan turut mengharumkan nama bangsa. Remaja saat ini dapat menentukan sikap dalam menghadapi tantangan

zaman. Agar remaja dapat tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya ikut-ikutan saja melainkan mampu untuk memilah mana hal baik dan benar atau sebaliknya. Remaja harus memiliki prinsip, keyakinan teguh dan bertanggung jawab. (Psikologi Remaja, Drs. Andi Mappiare, 1999)

Seiring dengan perkembangan remaja, orang tua merasa perlu untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik remaja adalah dengan menyekolahkan di sekolah yang berkualitas, memiliki fasilitas lebih memadai dan program pendidikan yang lebih baik. Salah satu sekolah tersebut adalah SMA 'X'. SMA 'X' menggunakan sistem KBK (kurikulum berbasis kompetensi) murni. KBK ialah kurikulum baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang mulai diterapkan sejak tahun 2004. Dalam kurikulum baru ini, para remaja yang menjadi siswa SMA 'X' tidak lagi hanya menerima materi dari guru saja, tetapi dituntut untuk aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan IPTEK tanpa meninggalkan kerja sama dan solidaritas, meski sesungguhnya antar siswa saling berkompetisi. Jadi tugas guru bukan mencurahkan dan menyuapi peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi mereka hanya sebagai motivator, mediator dan fasilitator pendidikan dengan menyusun suatu rencana pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, membangun, membentuk serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupannya guna menyiapkan peserta didik dalam memasuki dunia kerja atau pendidikan tinggi. (Depdiknas, 2002).

Dari hasil wawancara terhadap staf bagian kurikulum di SMA 'X' Bandung, program KBK telah digunakan sebagai kurikulum baru di SMA 'X'

sejak tahun 2004. Dengan pelaksanaan KBK tersebut, sekolah menuntut guru untuk membiarkan siswa mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru, guru tidak lagi memeriksa semua pekerjaan rumah mereka secara satu per satu, atau memaksa siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu peraturan sekolah tidak lagi terarah pada pengontrolan tingkah laku siswa secara intensif. Dengan tuntutan seperti itu siswa SMA 'X' Bandung diharapkan untuk mampu mengikuti proses pembelajaran pembuatan tugas, kegiatan praktikum, dan kegiatan belajar secara mandiri dan dapat menumbuhkan motivasi untuk mencapai prestasi yang optimal.

Usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menopang perilaku siswa sehingga ia terdorong untuk melakukan sesuatu agar tujuannya tercapai disebut motivasi. Secara umum motivasi mengacu pada bermulanya tingkah laku, pengarahan, intensitas dan kegigihan perilaku (Geen, 1995). Motivasi dalam dunia pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena konsekuensi yang dihasilkan motivasi. Menurut Ormrod (2003), motivasi dalam dunia pendidikan bisa mengarahkan perilaku ke arah yang diinginkan, meningkatkan usaha dalam mencapai goal, meningkatkan proses kognitif dan peningkatan performa. Dengan memahami motivasi, diharapkan siswa dapat mengatur perilakunya untuk mencapai hasil belajar yang optimal (wikipedia.org).

Motivasi dalam tiap siswa berbeda-beda. Perbedaan ini bisa meliputi kualitasnya (tinggi-rendah) dan jenis (motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan amotivasi). Motivasi yang disebabkan adanya dorongan yang berasal dari dalam diri yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang disebabkan adanya

dorongan yang berasal dari luar yang disebut motivasi ekstrinsik (Deci, & Ryan, 2001). Dari wawancara terhadap 12 siswa SMA 'X' mengenai alasan mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah (mengerjakan tugas kelas, mengikuti kegiatan praktikum, mencoba belajar dengan baik di sekolah), didapat bahwa 25% siswa mengatakan alasan mereka adalah karena mereka ingin belajar mengenai hal yang baru dan mereka merasa senang melakukannya. Menurutnya belajar di sekolah sangat bermanfaat bagi masa depan mereka, mereka telah terbiasa untuk belajar materi yang diberikan di sekolah, dan dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMA 'X' mereka dapat melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi dengan jurusan yang mereka inginkan. Hal ini menunjukkan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya (motivasi intrinsik). 75% siswa mengatakan alasan mereka adalah karena orang tua mereka menginginkan mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMA 'X' dan mereka tidak ingin mengecewakan orang tua mereka yang sudah menghabiskan biaya yang tidak sedikit untuk menyekolahkan mereka. Beberapa dari mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar karena teman-teman mereka juga melakukannya, dan mereka merasa malu jika tidak mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka termotivasi yang bersumber dari luar dirinya (ekstrinsik).

Motivasi ini akan mengarahkan siswa pada berbagai jenis pengaturan tingkah laku untuk mencapai hasil belajar yang optimal (*Self Regulation Akademik*). Dalam *Self Regulation Akademik*, beberapa proses regulasi, yaitu : *External Regulation, Introjected Regulation, Identified Regulation, dan Intrinsic*

Regulation. Hasil survei peneliti kepada 21 siswa kelas X SMA 'X' Bandung menunjukkan perbedaan alasan mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas (mengerjakan tugas kelas, mengikuti praktikum, berpartisipasi dalam diskusi dengan guru di kelas), didapat hasil 14.28 % siswa memberikan alasan bahwa mereka memang menyukai dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Mereka merasa senang dan *enjoy* dengan kegiatan yang mereka ikuti di kelas. Alasan ini menunjukkan regulasi dari motivasi *intrinsik* yang disebut *intrinsic regulation*. Sedangkan 42.85 % siswa mengatakan penting untuk memahami materi pelajaran dan mengetahui apakah mereka sudah mengerjakan dengan benar atau tidak. Regulasi ini disebut *identified regulation*. Pada 9.52% mengatakan merasa tidak enak dan merasa bersalah jika tidak mengikuti kegiatan tersebut. Mereka ingin dianggap siswa yang baik oleh teman dan guru mereka, sehingga malu jika tidak mengerjakannya. Regulasi ini disebut *introjected regulation*. 33.33% mengatakan karena itulah yang memang sudah seharusnya mereka lakukan dan jika tidak melakukannya mereka akan dimarahi oleh guru mereka, jika mereka melakukannya mereka akan mendapat hadiah. Regulasi ini disebut *external regulation*.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA 'X' diperoleh fakta bahwa telah terjadi penurunan prestasi belajar pada semester ini terutama pada kelas X bila dibandingkan dengan prestasi semester sebelumnya, padahal dari data siswa kelas X didapat bahwa sebagian besar siswa memiliki inteligensi diatas rata-rata. Menurutnya dengan cara pengajaran dan metode KBK yang diterapkan oleh

pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut pendapat salah seorang guru wali kelas X SMA 'X', beberapa siswa kelas X biasanya di dalam kelas lebih banyak ngobrol dengan temannya dan menyimak materi setelah diberi teguran dari guru. Beberapa siswa kelas X yang lain ada yang aktif bertanya jika kurang mengerti materi pelajaran, mampu mengerjakan tugas dan mengumpulkannya sebelum batas waktu yang ditentukan. Ada salah satu orang tua siswa kelas X mengatakan bahwa mereka yakin anaknya mampu mengikuti dan memahami materi yang diberikan di sekolah namun kadang tidak disiplin, misalnya pekerjaan rumah yang semestinya bisa diselesaikan dalam waktu singkat seringkali tertunda karena perhatian siswa lebih terfokus pada acara di teve. Oleh karena itu, orang tua seringkali memberikan *reward* atau *punishment* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan belajar siswa. Ada orang tua juga mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengarahkan kegiatan belajar anaknya. Siswa harus selalu diingatkan berulang-ulang untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Mereka akan belajar bila orang tua memberikan *punishment* atau mengiming-imingi hadiah jika prestasi belajarnya bagus. Mereka merasa khawatir cara belajar anaknya yang seperti ini akan 'terbawa' sampai mereka kuliah di Perguruan Tinggi. Beberapa orang tua lainnya mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anaknya untuk belajar namun anaknya dapat belajar dengan inisiatif sendiri, disiplin dalam membagi waktu untuk belajar tanpa dipantau oleh orang tua.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa kelas X SMA 'X' memiliki tipe *self regulation akademik* yang berbeda-beda. Beberapa siswa belajar karena keinginan sendiri namun ada pula yang masih harus disuruh atau diingatkan dahulu. Sesuai dengan tugas perkembangannya, siswa kelas X SMA 'X' sudah mulai berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan belajar untuk mandiri terutama dalam usaha pencapaian hasil belajar yang optimal namun masih ada siswa yang memerlukan bimbingan dan *support* dari orang tua khususnya dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui gambaran *self regulation akademik* pada siswa kelas X SMA 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Secara spesifik identifikasi masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana gambaran *self regulation akademik* pada siswa kelas X SMA 'X' Bandung ?

1.3 Maksud, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai *Self Regulation Akademik* pada siswa kelas X SMA 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai *Self Regulation Akademik* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulation Akademik* pada siswa kelas X SMA 'X' Bandung.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara :

- Teoritis
 - Memberikan informasi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dalam kajian lebih jauh mengenai *self regulation akademik*
 - Memberikan rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai *self regulation akademik*.

- Praktis
 - Memberikan informasi tentang *self regulation akademik* siswa kelas X SMA 'X' Bandung kepada para staf pengajar akademik SMA 'X' Bandung, sehingga para staf pengajar akademik lebih memahami regulasi para siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
 - Memberi informasi tentang *self regulation akademik* siswa kelas X SMA 'X' Bandung kepada para orang tua siswa sehingga para orang tua dapat membantu anaknya dalam meningkatkan hasil belajarnya.

- Memberikan informasi tentang *self regulation akademik* siswa kelas X SMA 'X' Bandung kepada para siswa sehingga para siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

1.4 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas X SMA 'X' Bandung ditinjau dari segi usianya berada pada tahap perkembangan remaja. Menurut Santrock (2003), remaja merupakan suatu periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Pada masa remaja terjadi perubahan peran sosial, juga hubungan relasi di dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perubahan peran ini mengantar remaja memasuki aturan-aturan baru atau peran baru dan melakukan aktivitas orang dewasa seperti bekerja dan menikah, perubahan ini akan mempengaruhi citra pada dirinya dan hubungan dengan orang lain.

Siswa kelas X SMA 'X' Bandung merupakan remaja berusia 15 sampai 17 tahun yang menurut Piaget (1972) termasuk pada fase operasional formal, dengan cara berpikir lebih abstrak (tanpa operasi konkret dapat memecahkan masalah), idealis (dapat berpikir mengenai hal-hal yang mungkin terjadi), dan logis (mulai berpikir dengan menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan). Ini menunjukkan bahwa mereka mulai mempertimbangkan keseluruhan aspek-aspek dalam kehidupannya dan lebih berpikir dalam mengambil keputusan.

Pada jenjang pendidikan SMA, terutama siswa kelas X diharapkan untuk mulai mempertimbangkan nilai-nilai baru dan menentukan sikap dalam upaya penyesuaian diri terhadap perubahan tuntutan peran pada dirinya. Dalam arti

siswa tersebut diharapkan mampu mengarahkan perilakunya dalam bidang pendidikan, misalnya mampu menetapkan target prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Membuat suatu strategi perencanaan tertentu untuk mencapai target yang ditentukan, misalnya dengan mengatur waktu belajar dan membuat jadwal belajar. Mampu untuk memotivasi diri untuk tetap terarah dalam belajar, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi kendala yang dijumpai dengan usaha dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Bagaimana siswa dapat berperilaku mencapai tujuan merupakan suatu proses regulasi. Menurut Deci dan Ryan (2001), *Self Regulation Akademik* adalah proses kontinum yang menggambarkan kemampuan individu dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. *Self Regulation Akademik* memiliki beberapa tipe regulasi seperti ; *External Regulation, Introjected Regulation, Identified Regulation, dan Intrinsic Regulation*.

Pada *External Regulation*, perilaku siswa kelas X SMA 'X' yang dikontrol oleh tuntutan eksternal, adanya *reward* atau *punishment*. Siswa mengerjakan tugasnya karena gurunya akan menghukumnya jika ia tidak mengerjakannya atau sebaliknya ia akan diberi hadiah jika ia mengerjakannya dengan baik.

Pada *Introjected Regulation* aturan yang ada mulai diinternalisasikan oleh siswa kelas X SMA 'X' , tetapi tidak diintegrasikan sehingga aturan hanya digunakan siswa untuk mengontrol tingkah lakunya agar terhindar dari rasa malu

atau rasa bersalah. Siswa yang memilih jurusan tertentu untuk menghindari rasa bersalah apabila tidak menuruti harapan dari orang tua atau karena merasa malu kepada teman-teman jika harus masuk jurusan yang berbeda dengan teman-temannya.

Tahap *Identified Regulation*, regulasi ini aturan yang dijalankan siswa kelas X SMA 'X' berdasarkan adanya tujuan yang dianggap penting oleh siswa tersebut, sehingga dalam tahap ini mereka menjalankan aturan karena telah memiliki tujuan yang jelas, dan merasa berharga dengan melakukan hal tersebut. Siswa memutuskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah, mengikuti kegiatan pengajaran di sekolah dengan baik karena siswa tersebut merasa hal tersebut merupakan hal yang penting bagi dirinya untuk mencapai keinginannya, seperti mendapat nilai baik dan menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya, dan lain sebagainya.

Intrinsic Regulation, tahap ini terjadi proses internalisasi dimana semua identifikasi dan nilai-nilai sudah diintegrasikan. Adanya proses integrasi yang dilakukan diikuti dengan kepuasan dan kenyamanan dari siswa kelas X SMA 'X' yang melakukan perilakunya. Siswa memiliki jadwal tetap untuk belajar dan ia merasa nyaman dan menikmati kegiatannya tersebut. Perilaku ini muncul tanpa adanya tuntutan dari luar karena regulasi telah terintegrasikan dengan diri sendiri. Siswa tetap terus belajar meski tidak ada tugas atau ujian dan siswa dapat memutuskan untuk mengambil jurusan tertentu karena telah menyesuaikan aturan yang ada dengan nilai dalam dirinya.

Tipe *Self Regulation Akademik* mengatur dan mengarahkan perilaku untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini membutuhkan keselarasan antara perintegrasian kekuatan dalam diri (*faktor internal*) dan faktor lingkungan (*faktor external*). Faktor eksternal yang berpengaruh pada siswa kelas X SMA 'X' yaitu keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan dan pengawasan kegiatan belajar siswa, peranan teman dalam belajar yang dapat mendukung atau mengurangi kegiatan belajar siswa, keterlibatan guru di luar jam pelajaran yang dapat memberikan informasi yang membangun minat belajar dan kondisi kesehatan fisik yang menunjang dalam belajar.

Kekuatan dalam diri (faktor internal) siswa terdiri dari kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi. Dalam *Self Regulation Akademik* terdapat tiga kebutuhan dasar. Yang pertama adalah kebutuhan Otonomi, yaitu kebutuhan siswa kelas X SMA 'X' untuk bertindak sesuai dengan minat yang ada pada dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri serta mengesahkan tindakannya (deCharms, 1968). Menjadi otonomi berarti siswa mau dan mampu untuk memilih serta menentukan tindakannya, baik tindakannya itu merupakan inisiatif sendiri atau merupakan respon terhadap permintaan orang lain (*significant person*). Kebutuhan ini mendasari terciptanya perilaku yang ditentukan oleh diri sendiri (*self determined*). Kebutuhan Otonomi berkembang seiring dengan perubahan dalam diri siswa, dimana mereka memiliki keinginan yang kuat untuk lebih mandiri dengan menunjukkan bahwa dengan peningkatan kemampuan dalam dirinya, orang tua tidak lagi harus bertanggung jawab sepenuhnya atas keberhasilan dan kegagalan mereka. Selain itu dengan perkembangan kognitif

yang terjadi, siswa mulai menyenangi kegiatan-kegiatan intelektual dan merasa yakin dengan kemampuan mentalnya, kritis dalam menghadapi persoalan-persoalan. Sehingga mereka mulai membuat keputusan mengenai masa depannya, teman yang akan dipilih, serta menentukan jurusan yang akan diambilnya berdasarkan minat dan kebutuhannya.

Selanjutnya adalah kebutuhan kompetensi yang merujuk pada kebutuhan siswa untuk dapat mengekspresikan kapasitas yang dimilikinya dan merasa efektif dalam lingkungan (White, 1959). Kebutuhan kompetensi pada diri siswa berkembang seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi, seperti perubahan fisik sehingga mereka menjadi bertambah tinggi, menjadi lebih kuat, memiliki kemampuan berpikir yang semakin baik, dan peningkatan ketrampilan motorik yang memampukan mereka untuk dapat melakukan gerakan-gerakan secara tepat dan terarah. Hal inilah yang kemudian mendorong siswa kelas X SMA 'X' untuk mencari pengalaman-pengalaman baru dengan melakukan berbagai aktivitas. Kebutuhan ini akan terpuaskan ketika mereka mendapat kesempatan untuk dapat mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya dalam lingkungan. Kebutuhan ini akan semakin terpuaskan ketika mereka tersebut mendapatkan *feedback* positif, seperti mendapat nilai baik atau pujian dari lingkungannya.

Yang terakhir adalah kebutuhan berelasi, yaitu kebutuhan siswa kelas X SMA 'X' untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, terhubung dengan orang lain dan merasakan adanya kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan ini merujuk pada aktivitas yang melibatkan orang lain untuk merasa menjadi bagian dari suatu lingkungan, kelompok atau orang lain (Baumeister & Leary, 1995).

Sebagai contoh siswa memutuskan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disebabkan adanya kebutuhan untuk berelasi dengan orang lain, menjadi bagian dari suatu lingkungan sekolah ataupun kelompok.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut menggerakkan, mengarahkan dan menopang perilaku siswa kelas X SMA 'X' sehingga mereka terdorong untuk melakukan sesuatu agar tujuannya tercapai disebut motivasi. Motivasi dalam perkembangannya dimulai dari *Amotivation*, yaitu keadaan dimana siswa tidak ada niat atau keinginan untuk bertindak atau siswa berada dalam keadaan pasif, merasa dirinya tidak kompeten dan menunjukkan kurang atau tidak adanya kontrol perilaku, sehingga siswa tidak terdorong melakukan apa pun untuk berperilaku. Karena tidak adanya keterlibatan diri maka regulasi tingkah lakunya disebut non regulation. Dalam hal ini lingkunganlah yang lebih berperan dalam menentukan perilaku siswa. Apabila lingkungan sosial memberikan peluang bagi siswa untuk mulai terdorong mencari informasi dari lingkungan, maka *Amotivation* dapat berkembang menjadi Motivasi Ekstrinsik.

Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik menampilkan perilaku dengan tujuan untuk mencapai beberapa konsekuensi dari lingkungan seperti reward, punishment, atau menghindari perasaan bersalah. Perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik secara umum tidak terjadi secara spontan karena tergantung pada konsekuensi dari lingkungan, misalnya siswa yang mengerjakan tugas hanya karena takut akan mendapat hukuman dari gurunya. Regulasi pada motivasi ekstrinsik yaitu *External Regulation* dan *Introjected Regulation*.

Siswa yang termotivasi secara intrinsik dengan mudah menampilkan perilaku atau mungkin melakukan perilakunya dengan baik. Mereka lebih spontan dalam melakukan aktifitas guna mencapai tujuannya. Pada saat siswa termotivasi secara intrinsik, ia akan merasa mandiri dan melakukan kegiatannya atas kemampuan dan keingintahuannya sendiri. Siswa yang termotivasi secara intrinsik tidak mengharapkan imbalan atau hukuman, karena perilaku itu sendiri merupakan suatu reward. Regulasi pada motivasi intrinsik yaitu *Identified Regulation* dan *Intrinsic Regulation*.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat melalui skema kerangka pikir berikut ini :

1.5 Asumsi

- Siswa kelas X SMA 'X' Bandung yang memiliki amotivasi tidak memiliki regulasi (*non regulation*).
- Siswa kelas X SMA 'X' Bandung yang memiliki motivasi ekstrinsik akan memiliki *External Regulation* dan *Introjected Regulation*.
- Siswa kelas X SMA 'X' Bandung yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki *Identified Regulation* dan *Intrinsic Regulation*.